

**NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN
TELAAH HADITS TARBAWI**¹Lailiyah Nurussobah Efendi, ²Ulil Hidayah

STAI Muhammadiyah Probolinggo

[1nurussobahalya27@gmail.com](mailto:nurussobahalya27@gmail.com); [2ulilhidayah31@gmail.com](mailto:ulilhidayah31@gmail.com)**Abstrak**

Tulisan ini mengemukakan tentang pendidikan Islam dalam tataran sumber, teori tujuan serta membahas tentang keterkaitan lingkungan pendidikan yang hubungannya sangat erat dengan pendidikan Islam itu sendiri. Sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu menciptakan manusia yang berakhlak mulia. Maka dalam penelitian ini pembahasan akan dikaji berdasarkan hadits-hadits tarbawi dengan menemukan relevansi teks-teks hadits nabi dengan masalah Pendidikan dan lingkungan Pendidikan. Menggunakan rujukan berbagai kitab hadits dijadikan sebagai sumber penelitian dan analisis dengan content analysis. Terdapat pembahasan mengenai strategi mengamalkan nilai-nilai Pendidikan harus berani melalui proses yang tidak mudah karena lelahnya dalam mencapai tujuan Pendidikan akan menghasilkan manfaat dari ilmu dalam Pendidikan. Dengan memperhatikan lingkungan belajar yang baik sebagaimana dalam hadits Nabi bahwasanya memilih lingkungan belajar adalah keharusan dan menyediakan lingkungan Pendidikan belajar yang baik bagi penyelenggara Pendidikan akan menentukan keberhasilan dalam mencapai nilai-nilai Pendidikan yang dituju.

Kata Kunci: Nilai pendidikan Islam, Lingkungan Pendidikan, Hadits Tarbawi**Abstrac**

This paper argues about Islamic education at the level of sources, objective theory and discusses the relationship between the educational environment which is very closely related to Islamic education itself. In accordance with the main goal of Islamic education, namely to create human beings with noble character. So in this study the discussion will be studied based on tarbawi hadiths by finding the relevance of the hadith texts of the prophet with educational issues and the educational environment. Using references to various hadith books as a source of research and analysis with content analysis. There is discussion regarding strategies for practicing educational values, one must be brave through a process that is not easy because fatigue in achieving educational goals will result in the benefits of knowledge in education. By paying attention to a good learning environment as in the hadith of the Prophet that choosing a learning environment is a must and providing a good learning environment for education providers will determine success in achieving the intended educational values.

Key Word: The value of Islamic Education, Educational Environment, Tarbawi Hadith**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi manusia untuk mewujudkan manusia yang berperadaban. Sebagaimana pada masa pemerintahan abbasiyah ketika Islam dipimpin oleh seorang khalifah yang sangat memperhatikan pendidikan dengan memberikan fasilitas dan biaya pendidikan untuk rakyatnya, maka secara signifikan umat Islam saat tergerak untuk mencintai ilmu dengan banyak melakukan aktivitas belajar dan menterjemahkan karya-karya ilmuan barat. Kepekaan terhadap pentingnya pendidikan menjadikan umat Islam pada saat

itu masuk pada gelombang tahun yang dikenal dengan masa emas (*goldenage*) yang ditandai dengan peradaban manusia yang terdidik dan ahli ilmu. Sehingga begitu pentingnya pendidikan bagi keberlangsungan peradaban manusia menjadi kebutuhan yang perlu dipenuhi.

Pendidikan kata dasarnya adalah didik yang bermakna cara, perbuatan dan lain sebagainya. Pendidikan dalam Islam memakai tiga istilah, Ketiganya adalah at-tarbiyah, at-ta'lim, dan at-ta'dib yang artinya tumbuh, bertambah dan *rabbiya yarbaa* yang artinya besar.

Tiga arti kata yang berbeda ditemukan dalam *At-Tarbiyah*, termasuk *rabba yarbu*. Juga *rabba yarubbu* yang artinya menjaga, memelihara (A. P. Pendidikan & Islam, n.d.) Zaman sekarang kata yang masyhur dipakai adalah *tarbiyyah*. Menurut Athiyah Al Abrasyi At-Tarbiyyah adalah istilah yang memuat semua kegiatan pendidikan yang berupaya agar individu siap dalam beretika, bisa lebih teratur dalam berfikir, memiliki ketajaman nurani, gigih berkarya, menghargai perbedaan, serta mempunyai ketrampilan (M et al., 2017). Tarbiyah secara makna tidak dikhususkan untuk mendidik manusia saja, tetapi juga bisa dipakai pada varietas lain, contohnya hewan dan tumbuhan, itu menurut Naquib Al-Attas. Menurut Abdurrahman Al-Bani dalam pendidikan itu ada beberapa unsur, yakni menjaga dan merawat anak, memperluas kemampuan anak sesuai dengan skill mereka, mengarahkan potensi dan bakat agar menuju hal yang positif, dan semua proses itu dilakukan sedikit demi sedikit. Dia mendapatkan ide pendidikan dari akar kata itu (Wiratama, 2011).

Dalam pendidikan memerlukan kelengkapan lingkungan sebagai bagian yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Lingkungan pendidikan mempunyai pengertian yaitu suasana di sekitar kita (Prasetya, n.d.; (Prasetya, 2019; Prasetya et al., 2018; Ulil, Hidayah, Benny, 2019) . Makna lingkungan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kawasan yang termasuk di dalamnya (L. Pendidikan et al., n.d.). Secara umum lingkungan dimaknai keseluruhan, terdiri dari semua benda, keadaan, kekuatan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan aktivitasnya, yang berdampak pada kesejahteraan dan perilaku hewan lain (Nurkamilah, 2018).

Sedangkan lingkungan pendidikan Islam yaitu lingkungan yang memiliki ciri-ciri yang memungkinkan terlaksananya pendidikan Islam dengan baik (Nata, 2018). Kemudian peranan orang tua memiliki tugas utama yaitu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Ki Hajar Dewantara mengemukakan “sistem tricentra” dalam (Prakoso et al., 2021) dunia keluarga, dunia kampus, dan dunia remaja adalah tiga tempat berkumpul yang menjadi fokus penting dalam kehidupan anak. "Tiga Pusat Pendidikan", yang mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat, adalah tiga fasilitas tersebut.(Sukmawati, 2013).

Hubungan antara pendidikan Islam dengan lingkungan pendidikan itu sangat erat. Memang lingkungan pendidikan Islam tidak dijelaskan langsung dalam Al-Qur'an, namun Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang menyinggung dan memberikan perhatian terhadap lingkungan, seperti istilah Al-Qoryah yang diulang sebanyak 25 kali dalam Al-Qur'an yang di sangkut pautkan dengan tingkah laku manusia. Diantaranya terdapat dalam surat Al-A'raf ayat 4 sebagai berikut :

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيِّنًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ

Artinya: Berapa banyak negeri yang telah kami binasakan, maka datanglah siksaan kami (menimpa penduduknya) diwaktu mereka berada dimalam hari, atau diwaktu mereka istirahat ditengah hari (QS. Al-A'raf:4).

Qoryah diartikan sebagai bangsa. Lingkungan adalah nama lain dari bangsa. Dalam ayat itu, Allah memusnahkan sejumlah bangsa karena warganya tidak taat kepada-Nya. Argumennya adalah ketika orang-orang di sekitar mereka tidak menaati Allah, Allah menghancurkan mereka semua. Ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan bagaimana lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana manusia sampai pada

tujuan akhir dan betapa pentingnya sebagai latar bagi aktivitas duniawi dan spiritual, seperti proses pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam seperti madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah, majlis ta'lim, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan juga merupakan faktor penting dan erat hubungannya dengan pendidikan.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang bagaimana nilai pendidikan Islam dan lingkungan pendidikan Islam telaah hadits tarbawi (hadits pendidikan). Hadits merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al Quran yang menjadi rujukan ummat Islam dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi. Hadits tarbawi berisikan pesan-pesan nabi yang berkaitan dengan pendidikan, sehingga sangat relevan apabila masalah-masalah tentang pendidikan maupun lingkungan pendidikan dapat terselesaikan dengan mengalih wawasan melalui kajian hadits tarbawi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji tentang nilai Pendidikan Islam dan lingkungan pendidikan secara kualitatif melalui pendekatan analisis konsep yaitu seperangka agenda kepustakaan dalam pelaksanaan pencarian sumber data. Dalam kepustakaan ini data skunder diperoleh dari teks-teks hadits tarbawi yang diambil secara kepustakaan. Informasi kepustakaan mulai dari membaca, meneliti, menulis, kemudian hasilnya diolah sehingga menghasilkan suatu sajian pembahasan penelitian yang mudah dipahami. (Zed, 2014). Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kitab-kitab hadits dan buku-buku keislaman yang membahas tentang hadits tarbawi. Menggunakan hadits shahih yang perawinya diantaranya yaitu Imam Bukhori, Imam Muslim, Imam Tirmidzi, Imam Nasa'i, dan Imam Ahmad bin Hambal. Data Sekunder diperoleh dari jurnal, artikel, dokumen, dan lain-lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Pendidikan Islam dalam hadits

Proses mendidik generasi penerus untuk mengambil sikap dan menanamkan informasi Islam dan nilai-nilai yang memenuhi kebutuhan manusia sehingga mereka dapat melakukan perbuatan baik di masa sekarang dan mengambil manfaat darinya di akhirat dikenal sebagai Pendidikan Islam (Sakir, 2016). Berdasarkan dari penjelasan diatas pendidikan Islam yaitu proses membimbing manusia jasmani dan rohani sesuai dengan prinsip-prinsip Islam untuk membantu mereka mengembangkan kepribadian yang akan membuat mereka bahagia di akhirat. Suatu kegiatan yang wajib dilaksanakan adalah pendidikan. Karena dengan pendidikan ada banyak ilmu yang kita dapatkan. Dengan ilmu juga kita bisa memahami posisi kita sebagai kholifah yang Allah utus di bumi untuk beribadah kepadanya. Sampai nabi memerintahkan ummatnya untuk mencari ilmu ke negeri China. Dalam kitab Mukhtarul Ahadits Nabi bersabda:

أَطْلَبَ الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصَّيْنِ، فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنَاحَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضَاءً بِمَا يَطْلُبُ. (رواه ابن عبد البر)

Yang artinya: malaikat melebarkan sayapnya kepada orang yang mencari ilmu karena ridho dengan apa yang dicarinya, maka carilah ilmu sampai ke negeri cina karena memang wajib bagi setiap muslim. (Riwayat Abdul Bar) (Lii, n.d.)

Dengan pendidikan, manusia akan terus memahami hakekat segala sesuatu. karena tidak ada batasan untuk belajar. Sampai kapan pun mencari ilmu itu hukumnya wajib. Nabi bersabda:

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (رواه بخاري)

Yang Artinya : Mencari ilmu itu dari buaian sampai liang lahat (Riwayat Bukhori) (Darani, 2021). Jadi dapat disimpulkan arti pendidikan dalam Islam yang mengacu pada hadits-hadits nabi yaitu proses perubahan diri yang awalnya tidak mengetahui ilmu menjadi mengerti. Pada awal turunnya Alquran, khususnya surat Al-Alaq ayat 1–5, Nabi diperintahkan untuk membaca, Perintah membaca itu diulang sebanyak dua kali. Jadi perintah menuntut ilmu itu juga ada di dalam Al-Qur'an. Dan kunci utama belajar itu terletak pada Akhlak. Nabi SAW. Bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مسلم).

Yang artinya: Aku diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan Akhlak (Riwayat Muslim) (Permana & Sudrajat, 2022). Ada banyak hadits nabi SAW. Yang mewajibkan umat Islam untuk mencari ilmu itu pasti ada kaitannya dengan akhlak.

Nilai Pendidikan Islam dalam hadist tarbawi ada tiga, yaitu (nilai akhlak, nilai akidah dan nilai ibadah)

a. Nilai Akhlak

Nilai akhlak dalam buku hadits tarbawi terdapat beberapa tema seperti, birrul walidain, amar ma'ruf nahi munkar, kejujuran, dan lainlain. Selanjutnya kami akan bahas sedikit tentang tema-tema tersebut.

1. Birrul Walidain

Birrul walidain adalah sikap membahagiakan orang tua setiap hari dan menahandiri dari menyakiti mereka secara emosional atau fisik. Di dalam Al-Qur'an Allah telah memerintahkan agar diamalkan oleh semua ummatnya. Begitupun nabi SAW. Selalu menasehati ummatnya, agar selalu patuh pada orang tua. Karena ridho Allah tergantung ridho orang tua. Sebagaimana dalam hadis:

عن عبد الله ابن عمر ابن العاص رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَسُخْطُ اللَّهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ (أخرجه الترمذي وصححه ابن حبان والحاكم)

Yang artinya: dari Abdullah bin Umar bin Ash R.A. dari nabi SAW. bersabda: Keridhaan Allah terletak pada keridhaan orang tua dan murka Allah terletak pada kemurkaan orang tua. (dikeluarkan oleh tirmidzi dan dibenarkan oleh Ibnu Hibban dan Hakim) (Ulfah et al., 2021).

Hadis nabi diatas menunjukkan kepada ummatnya bahwa selagi orang tua tidak menyuruh anaknya bermaksiat kepada Allah, tidak ada alasan untuk durhaka kepada orang tua.

2. Amar ma'ruf nahi munkar

Amar ma'ruf nahi munkar yaitu memerintah kebaikan dan mencegah kemungkaran. Jika menemukan sesuatu yang tidak pantas dilakukan maka dapat dilakukan dengan cara berikut,sesuai dengan hadits nabi:

عن ابي سعيد قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَأَلْيَعْبُرُهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَافُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Yang artinya: Dari Abi Sa'id berkata: Nabi SAW. Berkata: Jika seseorang menemukan kejahatan, mereka harus memperbaikinya dengan tangan mereka, lidah mereka, dan, jika mereka tidak bisa, hati mereka. Itu adalah jenis iman yang paling lemah (Riwayat Muslim) (Indonesia, 1993).

Hadits diatas memiliki nilai pendidikan akhlak yaitu menjauhi larangan Allah. Dengan pendidikan akhlak seseorang akan terarah sehingga bisa mendapatkan ridho Allah.

3. Kejujuran

Setiap manusia harus memiliki kualitas kejujuran. Karena dengan sifat jujur bisa membuat manusia sukses. Berikut hadits nabi tentang sifat jujur:

إِنَّ الصَّادِقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَاذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ إِلَى الْجَنَّةِ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبُ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Yang artinya: Sesungguhnya jika seseorang terus-menerus jujur hingga tercatat sebagai orang yang jujur, maka kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan pada surga. Selain itu, orang yang terus-menerus melakukan kejahatan dicap sebagai pembohong di mata Allah karena berbohong pasti mengarah pada kejahatan, dan kejahatan akhirnya mengarah ke neraka (Sahroh & Rizkiyah, 2021).

b. Nilai Akidah

Nilai akidah yaitu hasil usaha yang diajarkan tentang kepercayaan kepada sang pencipta. Nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam hadits tarbawi yaitu tentang sifat dasar sang pencipta. Sesuai dengan hadits:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودونه او ينصرانه او يمجسانه. كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء. ثم يقول ابو هريرة: فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم (اخرجه البخاري)

Yang artinya: Dari Abi Hurairah RA. Berkata: Nabi SAW. bersabda: "Setiap anak yang lahir adalah (dalam keadaan) fitrah, orang tuanya menjadikan anaknya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." seperti penciptaan hewan yang sempurna. Fitrah Allah adalah fitrah manusia itu sendiri, tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itu adalah agama yang lurus (Riwayat Bukhori) (Rubini, 2015).

c. Nilai Ibadah

Nilai pendidikan ibadah adalah suatu nilai yang penting untuk manusia contohnya seperti fungsi niat dalam perbuatan. Niat memiliki arti keinginan hati. Niat menjadi syarat ketika melakukan suatu aktivitas termasuk belajar. Sebagaimana hadits nabi dalam kitab 'Arbain Nawawi:

عن عمر ابن الخطاب رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه (رواه البخاري).

Yang artinya: Dari Umar bin Khattab RA. Berkata: Aku mendengar nabi SAW. Bersabda: Setiap amal perbuatan itu ada niatnya, dan sesungguhnya setiap manusia tergantung niatnya. Barang siapa yang hijrah (niat) karena Allah dan rasulnya, maka hijrahnya kepada Allah dan rasulnya. Dan barang siapa yang hijrah karena dunia yang diinginkan atau wanita yang ingin dinikahi maka hijrahnya pada apa yang diniatkan (Riwayat Bukhori) (Ariana, 2016).

Di dalam pendidikan tidak lepas dari yang namanya metode pembelajaran. Karena metode itu sangat penting. Bahkan dengan Aturan Arab, prosesnya lebih penting daripada hasil akhirnya. Artinya, tujuan yang diinginkan tidak akan tercapai jika cara atau cara penyampaiannya tidak efektif. Banyak ahli pendidikan Islam juga telah membahas berbagai teknik pendidikan Islam sambil membuat singgungan langsung dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Diantaranya yaitu sebagaimana yang sudah dijabarkan oleh Abdurrohman An-Nahlawi yaitu diskusi, ceramah, dialog, dan lain-lain (Iv, n.d.)

Di dalam pendidikan Islam tidak hanya metode tetapi juga ada unsur-unsurnya yang saling berkesinambungan. Prinsip, tujuan, materi, metode, topik, objek, media, evaluasi, dan lingkungan belajar adalah beberapa di antaranya. Ini semua mengacu pada ajaran Nabi SAW. Proses belajar mengajar harus menggabungkan masing-masing komponen tersebut.

a. Asas

Asas adalah dasar. Dan dasar pendidikan Islam yaitu akhlak. Sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits, Nabi bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مسلم).

Yang artinya: Saya diutus ke bumi untuk menyempurnakan Akhlak (Riwayat Muslim) (Permana & Sudrajat, 2022). Landasan pendidikan Islam adalah pembentukan dan perbaikan perilaku yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dan akhlak adalah kunci utama pendidikan yang harus dilaksanakan. Tanpa nilai, pendidikan akan kehilangan semangatnya. Semua konsep tidak akan terangkat atau terlihat jika tanpa kemuliaan perilaku.

b. Tujuan

Di dalam Islam, tujuan utama pendidikan yaitu menciptakan manusia yang berakhlak mulia. Dengan akhlak yang mulia seseorang akan melakukan perubahan baik pada dirinya sendiri ataupun pada lingkungannya (Iv, n.d.). Allah juga menjamin. Tujuan belajar yaitu untuk memperoleh ridho Allah. Tidak ada yang lebih pantas untuk menjadi tujuan belajar selain mengharapkan ridho nya. Dan Allah juga menjamin pada orang-orang yang berilmu dengan mengangkat derajatnya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة : 11)

Artinya : Orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang terpelajar sedikit demi sedikit akan ditinggikan (derajatnya) oleh Allah (Al-Mujadalah:11)(Sholeh, 2017). Dan juga disebutkan keutamaan orang yang berilmu di dalam hadits, nabi SAW. Bersabda:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Yang artinya: Dari sahabat Utsman bin 'Affan berkata Nabi SAW. Bersabda sesungguhnya sebaik-baiknya kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya (Qalbi, 2022).

c. Materi

Sesungguhnya tidak ada pembatasan materi pelajaran dalam Islam. Semua materi adalah kepastian. Ilmu agama dan umum seperti tauhid, fiqih, tasawuf, matematika, fisika, ekonomi merupakan sebuah kepastian untuk dipelajari. Tapi disini kita tidak hanya mempelajari hal itu, kita harus bisa menemukan keagungan Allah. Jika kita mempelajari semua ilmu itu namun kita tidak bisa menemukan keagungan Allah, maka semua itu sia-sia.

d. Media

Dalam pendidikan Islam media adalah yang menjadi jembatan penghubung. Media yaitu tempat yang menjadi penghubung antara gagasan dan kesiapan untuk menerima ilmu. Ada berbagai macam media diantaranya yaitu, buku, gambar, permainan, dan masih banyak lagi.

e. Objek

Sebenarnya objek pendidikan Islam sama dengan objek pendidikan pada umumnya. Target bisa siapa saja. Dan yang membedakan objek pendidikan Islam yaitu objek pendidikan Islam didasarkan pada Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijma', dan Qiyas. Selain itu, ada dua kategori yang membentuk objek pendidikan Islam: objek formal dan objek material. Manusia adalah objek materialnya, dan pendidikan adalah objek formalnya. (Zahrani et al., 2022).

f. Evaluasi

Mengevaluasi pelajaran yang sudah dilaksanakan berarti mencoba melihat hal yang tidak baik untuk kemudian diperbaiki. Pendidikan yang tidak melakukan evaluasi

pasti akan muncul kesalah pahaman dan lai-lain. Itulah pentingnya evaluasi dalam pendidikan.

g. Lingkungan

Para pendidik harus memahami latar belakang yang menyangkut dengan lingkungan sekitar pendidikan. Karena setiap lingkungan memiliki latar belakang yang berbeda. Dengan memahami lingkungan maka kita bisa menerapkan metode secara efektif.

Itulah beberapa unsur-unsur pendidikan yang saling berkesinambungan.

Kita tidak hanya diwajibkan untuk mencari ilmu, tetapi juga mengamalkannya. Apakah guna ilmu banyak yg kita pelajari namun tidak diamalkan maka percuma. Seperti maqolahnya imam Ghazali dalam kitab ayyuhal walad:

الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ

Yang artinya: Ilmu dengan tanpa amal bagaikan pohon tanpa buah. Dan nabi juga memerintahkan untuk orang yang berilmu agar tidak menyembunyikan ilmunya (Mawardi, 2000). Dalam hadits nabi bersabda:

لَا يَتَّبِعُ لِلْجَاهِلِ أَنْ يَسْكُنَ عَلَى جَهْلِهِ وَلَا لِلْعَالِمِ أَنْ يَسْكُنَ عَلَى عِلْمِهِ (روية الطبرانی)

Yang artinya: tidaklah pantas orang yang bodoh mendiamkan kebodohnya, begitu juga orang yang berilmu yang mendiamkan ilmunya (Riwayat Thabrani) (Ayu putri, 2018). Disini dijelaskan betapa pentingnya kebodohan, dan betapa pentingnya untuk mengamalkan ilmu. Dalam hal ini, sahabat terbagi menjadi dua golongan. Yang pertama golongan yang mengamalkan ilmunya. Disini berarti sahabat ini menggunakan ilmu sebaik mungkin dan menjadikan ilmu sebagai sinar cahaya baginya. Yang kedua golongan sahabat yang tidak mengamalkan ilmunya. Disini berarti sahabat tidak menggunakan ilmunya dengan baik, dan ilmu itu menjadi kegelapan baginya. Dan golongan yang disinari oleh cahaya itu termasuk golongan yang selamat, dan golongan yang terkena kegelapan itu berarti termasuk golongan yang celaka.

2. Nilai Lingkungan pendidikan Islam dalam hadits

Dalam Pendidikan tak lepas dari istilah lingkungan. Lingkungan pendidikan Islam yaitu Suatu lingkungan yang terdapat cirri-ciri ke Islaman didalamnya agar pendidikan Islam terlaksana dengan baik (Nata, 2018). Bapak pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara mencetuskan istilah tripusat pendidikan yang artinya dalam pendidikan itu meliputi tiga ruang lingkup yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a. Lingkungan Keluarga

Suasana rumah merupakan langkah awal dalam mewujudkan kehidupan keluarga yang agamis secara baik berdasarkan Al-Qur'an dan Al-hadits. Lingkungan rumah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sekolah anak. Karena keluarga lah yang lebih dekat dengan anak. Dari situlah pendidikan harus dimulai sejak dini.

Dalam keluarga terdiri dari ayah ibu dan anak. Di dalam keluarga terdapat hak dan tanggung jawab. Apa saja yang harus dipenuhi diantaranya yaitu nafkah, ilmu ibadah dan lain sebagainya. Jika tugas tersebut bisa terlaksana dengan baik, maka Allah akan menerangi mereka dengan cahaya ilmu, dan Allah akan memuliakan mereka dengan ilmu tersebut. Namun jika sebaliknya, tugas tersebut tidak terlaksana dengan baik, maka mereka akan tersesat. Dalam kitab hadits Shahih Muslim nabi SAW. Bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يَضَيِّعَ مَنْ يَفُوتُ (رواه ابو داود)

Yang Artinya: Jika seseorang menyia-nyiaikan orang yang menjadi tanggung jawabnya, itu yang membuat mereka memenuhi syarat sebagai orang berdosa. (Riwayat Abu Daud) (Hadis, n.d.).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa jika kita menyia-nyiakan tanggung jawab kita itu berdosa. Arti menyia-nyiakan itu banyak konteksnya, tidak hanya tentang nafkah saja, bisa jadi ilmu dan ibadah dan masih banyak lagi. Maka menjadi orang tua baik ayah ataupun ibu haruslah bisa melaksanakan tugas-tugasnya.

Di dalam hadits ada suatu contoh keteladanan nabi SAW. Berikut kisahnya:

Suatu malam, nabi SAW. Hadir ke rumah Ali bin Abi Thalib dan Fatimah R.A. Nabi hendak membangunkan mereka untuk sholat malam bersama. Kemudian setelah nabi SAW. Mengetuk pintu rumah mereka. Kelihatannya mereka masih tertidur. Kemudian nabi SAW. Berkata: Sudahkah kalian shalat malam? Kemudian Ali menjawab: Jiwa kami dalam genggaman Allah, jika Allah berkehendak kami bangun, maka Allah akan membangunkan kami, dan kami akan bangun. Kemudian nabi SAW. Pulang meninggalkan rumah mereka dengan marah. Lalu Ali berkata: Saya melihat nabi SAW. Pulang dengan menepukkan tangannya sambil berkata: “ Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah”. (HR. Bukhori).

Hadits diatas merupakan salah satu contoh kecil pendidikan dalam keluarga. Sekalipun kepada sayyidah Fatimah yang sudah bersuami nabi tetap memperhatikan pendidikan Islam. Oleh karena itu dengan memasukkan pendidikan Islam ke dalam rumah tangga kita, kita harus dapat meneladani prinsip-prinsip moral Nabi. Karena dengan menerapkan pendidikan Islam dalam keluarga, kita bisa menjaga keluarga kita dari siksaan yang pedih di akhirat nanti.

Sebagaimana Allah berfirman di dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap sesuatu yang diperintahkan kepada mereka, dan selalumerjakan sesuatu yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim [66]:6).

DI dalam keluarga anak adalah tanggung jawab orang tua. Mendidik anak sejak kecil itu adalah perintah di dalam Islam. Agama Islam adalah agama yang sangat memperhatikan pada pendidikan, bahkan ketika kita masih baru dilahirkan. Sebagaimana sabda nabi SAW. Dalam kitab Jawahirul Bukhori karangan Imam Al-Qisthalani:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانَهُ أَوْ نَصْرَانَهُ أَوْ مُجْسِمَانَهُ (رواه البخاري)

Yang artinya: “Dari shahabat Abu Hurairah R.A. sesungguhnya nabi SAW. Bersabda, Setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan suci, kemudian orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, Majusi (Riwayat Bukhori)(Firosad, 2015).

Dalam hadits tersebut tersirat makna bahwa pentingnya orang tua mendidik anak, mengarahkan anak pada fitrahnya, yaitu meyakini pada agama Islam, dengan cara meyakini bahwa tiada tuhan selain Allah dan nabi Muhammad adalah utusan Allah, dan juga dengan melakukan perintahnya dan menjauhi larangannya. Itulah tugas orang tua yang sesungguhnya. Mengarahkan anak pada ketauhidan.

Jadi memanglah orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan, terutama mendidik anak sejak dini. Dan pendidikan itupun disetarakan dengan usia anak. Misalnya untuk anak usia dibawah lima tahun beri anak pendidikan sesuai kebutuhannya. Namun, banyak orang tua yang justru gagal mendidik anaknya. Dari

sinilah kita membutuhkan cara mendidik yang baik, sesuai dengan yang nabi SAW. Contohnya. Dalam hal ini ada dua cara pendekatan orang tua terhadap anaknya. Yang pertama yaitu dengan memahami psikologinya, dan yang kedua yaitu memberi makanan yang halal pada anak. Ketika kita memahami psikologi anak maka kita akan mengerti bagaimana karakter anak. Dan kita akan mengerti bagaimana cara mendidik, membimbing dan memberikan perhatian pada mereka agar mereka bisa mengikuti apa yang kita ajarkan. Pentingnya memahami karakter anak karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Maka akan beda pula cara mendidiknya. Dan pentingnya kita memberikan makanan yang halal kepada anak, yaitu agar mental dan spiritual anak itu tidak terganggu. Islam sangatlah peduli pada pentingnya kesehatan mental dan spiritual anak. Karena itu Allah SWT. Memerintahkan kepada hamba-hambanya untuk memakan makanan yang halal. Dan Allah melarang makanan dan minuman yang haram, karena bisa merusak mental, spiritual, dan kognisi anak. Ketika tiga hal itu lemah, maka ilmupun susah diterima dan tidak akan berguna.

Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an secara tegas:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْفُوْدَةُ وَالْمُنْتَرِيَةُ وَالنَّطِيْحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصَبِ

Yang artinya: Diharamkan atas kalian (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih tidak dengan menyebut nama Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. (Q.S. Al-Maidah [5]: 3).

Dengan begitu, jika kita benar-benar memperhatikan perintah Allah dengan menjaga makanan yang kita berikan untuk dimakan oleh anak kita maka kita termasuk orang yang sehat akal dan fikirannya, dan anak-anak kita akan menjadi ahli ilmu yang manfaat.

b. Lingkungan Sekolah

Didalam lingkungan sekolah terdapat dua komponen yang saling berkesinambungan yaitu guru dan murid. Dan di dalam lingkungan sekolah mereka melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar. Sebagai seorang murid yang sedang mencari ilmu itu haruslah bisa menghormati gurunya. Karena dengan menghormati guru ilmu yang didapatkan bukan hanya melimpah, melainkan juga berkah. Tawadhu' merupakan wujud dari sikap hormat kepada guru. Sikap tawadhu' adalah sikap yang dianjurkan dalam Islam, dan telah dicontohkan oleh para sahabat terhadap nabi SAW. Salah satu contohnya yaitu dalam sebuah hadits dari Abi Sa'id Al-Khudri R.A.:

كنا جلوسا في المسجد اذ خرج رسول الله فجلس الينا فكان على رؤوسنا الطير لا يتكلم أحد منا. (رواه البخاري)

Yang artinya: saat kami sedang duduk-duduk di masjid, maka keluarlah nabi SAW. Kemudian duduk dihadapan kami. Maka seakan-akan di atas kepala kami terdapat burung. Tak satupun dari kami ada yang berbicara. (riwayat Bukhori) (Muslih, 2018). Itulah salah satu contoh sikap tawadhu'. Jadi adab seorang murid kepada guru harus tetap dijaga.

Imam Syafi'I berkata: Bersabarlah terhadap kerasnya guru. Karena kegagalan seorang murid itu didalam mencari ilmu itu karena memusuhi gurunya. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sekeras apapun guru kita, tetaplh kita harus menghormatinya. Sekalipun guru memarahi kita, kita harus bisa senantiasa bersabar. Disaat kita bersabar maka disitulah kemarahan guru akan menjadi pupuk untuk kita. Dan hidup kita akan berkah. Namun jika sebaliknya, kita memusuhi guru kita, maka di akhir ajal nanti akan meninggal dalam keadaan su'ul khotimah, na'udzubillah.

Di dalam pendidikan Islam selain mengajarkan pentingnya menghormati guru, ada juga istilah mengapresiasi murid. Guru yang cerdas tahu bagaimana cara menghormati muridnya. Karena itu, ketika guru menyampaikan materi pelajaran dikelas, contohnya dengan menggunakan bahasa yang lembut, dan tindakan menyejukkan hati murid. Karena seorang guru itu digugu dan ditiru. Seorang guru menjadi tauladan untuk murid-muridnya. Maka hendaklah bersabar dalam menghadapi murid. Tidak boleh berperilaku kasar terhadap murid. baik itu melalui perkataan ataupun tindakan. Dengan adanya penghargaan kepada murid, itu bisa membuat hati murid senang. Dan mereka merasa nyaman ketika belajar bersama guru. Dan ilmupun mudah diterima oleh mereka. Dan keadaan kelas akan terasa nyaman dan tentram.

Dan di dalam lingkungan sekolah tidak lepas dari kata belajar. Pembelajaran adalah hal penting dalam pendidikan. Pembelajaran mewujudkan adanya keaktifan anatara guru dan murid. Namun selama ini, proses belajar mengajar masih banyak yang kurang sesuai dengan konsep belajar. Belajar tidak hanya menulis mendengarkan dan mengerjakan tugas saja. Tetapi belajar itu mengembangkan potensi diri dengan cara bertanya, penalaran, mencoba, komunikasi, pemecahan masalah, dan sebagainya. Itulah yang dikatakan belajar.

Adapun cara untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan yaitu dengan membiasakan berkomunikasi secara positif dan menghindari komunikasi negatif. Dan juga mengajarkan ilmu kepada murid dengan niat semata-mata karena Allah, ikhlas, tanpa pamrih. Dengan begitu proses pembelajaran yang sebenarnya akan tercipta di dalam kelas. Dan muridpun bisa mengembangkan potensinya dengan sempurna.

c. Lingkungan Masyarakat

Pendidikan sosial dan kemasyarakatan adalah salah satu kewajiban bagi ummat Islam. Karena dalam Islam tidak hanya berbicara tentang hubungan Allah dengan makhluknya (hablum minAllah) saja. Tetapi juga membicarakan tentang hubungan manusia antar sesama (hablum minannas). Praktik dari pelajaran ini yaitu menciptakan lingkungan yang mewujudkan kehidupan yang rukun, damai dan saling tolong menolong antar sesama. Itulah inti dari pendidikan sosial. Dalam masa hidupnya nabi selalu mengajarkan pentingnya hubungan sosial. Dan nabi selalu berbuat baik pada sesama. Dalam salah satu riwayat nabi SAW. Bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا وَتَعَاهَدْ جِيرَتَكَ. رواه مسلم

Yang artinya: Nabi SAW. Bersabda, wahai abu dzar, jika kau memasak sayur atau kuah maka perbanyaklah airnya dan perhatikanlah tetanggamu. (riwayat Muslim) (Latifani Wardah, 2011). Hadits tersebut menjelaskan bahwa kita haruslah peduli dan saling tolong menolong pada tetangga. Islam mewajibkan harus saling mencintai antara satu dengan yang lain.

Pendidikan sosial masyarakat adalah hal yang penting untuk mengamalkan ajaran yang ada didalam Al-Qur'an, sebagaimana telah nabi contohkan. Karena antara kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya itu berbeda. Dari situ kita harus bisa lebih pintar lagi bergaul dengan masyarakat. Sehingga kita bisa mudah diterima oleh orang lain. Mencintai sesamaitu sama seperti menyambung silaturahmi. Dan menyambung silaturahmi itu memiliki banyak faidah. Salah satunya memperlancar rizqi, dan memperpanjang umur. Dalam hadits nabi SAW. Bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَبْسُطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ (رواه بخاري)

Yang Artinya: Dari Abi hurairah R.A. berkata, aku mendengar nabi SAW. Bersabda: Barang siapa yang ingin diluaskan rizkinya, dan diperpanjang ajalnya, hendaknya menyambung silaturahmi (Rahayu, 2021). Dengan begitu ketika kita selalu menyambung silaturahmi, maka kita telah menunaikan perintah Allah dan rosulnya. Dan keuntungannya pun cukup banyak yang kita dapatkan. Namun sebaliknya, jika kita memutus silaturahmi maka kitalah yang rugi. Dan barang siapa yang memutus silaturahmi Allah tidak akan memasukkannya ke surga. Nabi SAW. Menegaskan hal ini dengan sabdanya:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ, يَعْنِي قَاطِعُ الرَّجْمِ

Yang artinya: tidak akan masuk surga seorang pemutus, yaitu pemutus tali kekerabatan. Jadi dari sini kita bisa mengerti, jika kita memutus tali silaturahmi kita sendiri yang rugi. Dalam Islam pendidikan masyarakat harus bisa menerapkan kepedulian antar sesame dan menyambung silaturahmi. Agar bisa menciptakan kehidupan yang tentram dan damai.

PENUTUP

Pendidikan Islam dalam upaya membimbing manusia yang meliputi jasmani dan rohaninya yang berdasarkan pada agama Islam agar terbentuk kepribadian yang selaras dengan aturan Islam sehingga bisa mendapat kebahagiaan di akhirat nanti. Lingkungan pendidikan Islam yaitu Suatu lingkungan yang terdapat ciri-ciri ke Islaman didalamnya agar pendidikan Islam terlaksana dengan baik. Adapun hubungan pendidikan Islam dengan lingkungan pendidikan itu sangatlah erat. Karena lingkungan pendidikan dapat memberikan pengaruh yang positif dan negative terhadap pertumbuhan jiwa dan kepribadian anak.

KAJIAN PUSTAKA

- Ayu putri. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Materi Gaya Magnet Melalui Metode Pembelajaran Demonstrasi Di Kelas V Mis T.I Al-Musthafawiyah. *Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*, 11.
- Darani, N. P. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 133–144. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345>
- Firosad, A. M. (2015). Keluarga Harmonis Untuk Perkembangan Potensi Anak Yang Lebih Baik. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 120–127.
- Hadis, D. P. (n.d.). *HAK DAN PERLINDUNGAN ANAK DALAM PERSPEKTIF HADIS Oleh: Azhariah Fatia**.
- Indonesia, D. (1993). *Konsep amar ma'ruf nahi munkar perspektif hadits*. 57–87.
- Latifani Wardah. (2011). Penerapan Hadis Nabi Saw Tentang Etika Bertetangga (Studi Kasus di Desa Ngadipurwo Kec. Blora Kab. Blora Jawa Tengah). *Penerapan Hadis Nabi Saw Tentang Etika Bertetangga (Studi Kasus Di Desa Ngadipurwo Kec. Blora Kab. Blora Jawa T*, 1.
- M, A. W. A. A.-T. A. L. I., Shi, A.-A., Kitab, D., Relevansinya, D. A. N., Kompetensi, D., & Dalam, G. (2017). > < } *al-tarbiyah wa al- ta'li*>> <m. 14, 1–82.
- Mawardi, I. Al. (2000). *Sumber : Https://Islamiques.Net/*.
- Muslih, I. (2018). Membangun Akhlaq Santri Melalui Kajian Kitab Ta'Limul Muta'Allim. *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*, 1, 187–195.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam Di Era Milenial. *Conciencia*, 18(1), 10–28. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>

- Nurkamilah, C. (2018). Etika Lingkungan Dan Implementasinya Dalam. *Jurnal Studi Agama - Agama Dan Lintas Budaya*, 2, 136–148.
- Pendidikan, A. P., & Islam, A. (n.d.). *BAB III Pendidikan Agama Islam*. 65–88.
- Pendidikan, L., Qur, D. A.-, & Dan, A. N. (n.d.). *Tasir tarbawi*.
- Permana, I. A., & Sudrajat, J. (2022). Pengelolaan Manajemen dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1479–1487. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.590>
- Prakoso, B., Widana, I. D. K. K., & Subiyanto, A. (2021). Jurnal Manajemen Bencana (JMB). *Jurnal Manajemen Bencana*, 7(1), 59–76. <https://doi.org/10.33172/jmb.v7i1.705>
- Prasetya, B. (2019). Analisis Studi Korelasional Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *AL-MURABBI.*, 5(2), 165–184.
- Prasetya, B., Rofi, S., & Setiawan, B. A. (2018). PENGUATAN NILAI KETAUHUDAN DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN ISLAM. *Journal of Islamic Education (JIE)*, III(1), 1–15.
- Prasetya, B. (2014). Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 473–485.
- Qalbi, R. N. (2022). Efektivitas Pembiasaan Tadarus Alquran Pada Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Wiwitan Kecamatan *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam*, 117–124.
- Rahayu, S. ulfa. (2021). *Hadis Tentang Lapang Rezeki Dan Panjang Umur Dengan Shilaturrahim*. 7(1), 90–102.
- Rubini. (2015). HADITS TARBAWI TENTANG POTENSI ANAK (FITRAH) Oleh: Rubini Dosen STAIMS Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 4, 25–54.
- Sahroh, A., & Rizkiyah, N. N. (2021). Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Karakter : Studi Hadis Bukhari No. 5629. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 335–366. <https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i2-6>
- Sakir, M. (2016). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(1), 103. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.370>
- Sholeh, S. (2017). Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 206–222. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).633](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).633)
- Sukmawati, H. (2013). Jurnal PILAR, Vol. 2, No. 2, Juli- Des' , 2013 TRIPUSAT PENDIDIKAN. *Jurnal Pilar*, 2(2), 175–194.
- Ulfah, M., Laelasari, E., & Mustaqiem, I. (2021). AS- SYAR ' I: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga AS- SYAR ' I: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga. *AS- SYAR ' I: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 3(1), 85–94. <https://doi.org/10.47476/as.v3i2.470>
- Ulil, Hidayah, Benny, P. (2019). MULTICULTURAL EDUCATION IN MADRASAH DINIYAH AS PREVENTION OF RELIGIOUS CONSERVATISM. *JURNAL TARBIYAH*, 26(1), 168–184. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wiratama, A. (2011). Konsep Pendidikan Islam Dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *At-Ta'dib*, 5(1), 27–41. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v5i1.582>
- Zahrani, H., Dhobith, A., & Rubini, R. (2022). Epistemologi Pendidikan Islam. *Al-Manar*, 11(2), 58–68. <https://doi.org/10.36668/jal.v11i2.423>